Available online at SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal

Website: http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK

SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 7 (2), 2020, 128-

**RESEARCH ARTICLE**

|  |
| --- |
| **PRAKTIK PENDIDIKAN MORAL EMILE DURKHEIM DALAM** **KOMUNITAS SOLO MENGAJAR** |
| 1Aldestina Putri Sarwastuti, 2Okta Hadi Nurcahyono, 3Abdul Rahman3Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas MaretEmail : okta.hadi@staff.uns.ac.id |
| Naskah diterima: 6 April 2020, direvisi: 26 Mei 2020, disetujui: 29 Juni 2020 |

**Abstrak**

 *Moral education is a way to instill good behavior in a person so that we can became a good person and be accepted in social life. Through a community, moral education can be cultivated in a person and of course in the development of child. The purpose of this study was to determine the practice of moral education (Emile Durkheim) in a* Solo Mengajar *community. This research employed qualitative research with a qualitative descriptive approach. Research data collection techniques included observation, interviews and documentation. Resource persons in this study were volunteers and students of Solo Mengajar. The results of this study describe the elements of Emile Durkheim’s moral education, the spirit of discipline, the bond between groups and autonomy of self-determination (will) in the* Solo Mengajar *Community. The spirit of discipline in this community is seen from the teaching process and the rules that are applied when teaching takes place. The bond between groups in the* Solo Mengajar *community begins with building bonds between volunteers through the meetings that are held. By uniting the closeness between these volunteers which then made it easier for them to carry out various varied activities to tie the children in the teaching environment. Meanwhile, the volunteers’ understanding of the characteristics of children and their surroundings as well as the problems that occur during the teaching process is self-determination or the will this community. So, they can determine what actions or activities they will do at teaching time.*

**Keywords:** Community, Moral Education, Solo Mengajar

**Abstrak**

Pendidikan Moral merupakan salah satu cara seseorang untuk menanamkan perilaku yang baik pada diri seseorang sehingga dapat menjadi pribadi yang baik dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui komunitas, pendidikan moral dapat ditumbuhkan dalam diri seseorang terutama dalam perkembangan seorang anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui praktik pendidikan moral Emile Durkheim dalam Komunitas Solo Mengajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini merupakan relawan dan peserta didik Solo Mengajar. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang unsur-unsur pendidikan moral Emile Durkheim yaitu semangat disiplin, keterikatan antar kelompok dan otonomi penentuan nasib sendiri (kehendak) dalam Komunitas Solo Mengajar. Semangat disiplin dalam komunitas ini dapat dilihat dari proses pengajaran dan aturan-aturan yang diterapkan pada saat pengajaran berlangsung. Keterikatan antar kelompok Komunitas Solo Mengajar dimulai dengan pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh para *volunteer*. Kedekatan ini yang memudahkan para relawan mengadakan berbagai kegiatan yang bervariasi bagi anak-anak di lingkungan pengajaran. Sedangkan dalam penentuan nasib sendiri atau kehendak dalam komunitas ini diperoleh dari pemahaman para relawan mengenal karakteristik anak dan lingkungan sekitar mereka serta permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat pengajaran berlangsung. Sehingga mereka dapat menentukan tindakan atau kegiatan apa yang akan mereka lakukan pada waktu pengajaran.

**Kata Kunci:** Komunitas, Pendidikan Moral, Solo Mengajar

**PENDAHULUAN**

Sekarang ini banyak kasus moral yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Seperti Kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh siswa SD dan SMP kepada sepupu dari pelaku siswa SMP sendiri yang berusia 18 tahun hingga hamil di Kabupaten Probolinggo (dilansir pada detik.com oleh Rofiq, 2019). Selain itu di lansir pada makassar.tibunews.com bulan Februari 2019 sebuah video yang viral di sosial media mengenai seorang siswa SMP yang memukul guru di kelas karena guru menegur siswa tersebut karena merokok.

Untuk mengatasi penurunan moral dan karakter maka membutuhkan pendidikan moral. Menurut Emile Durkheim, pendidikan moral merupakan sarana sosial untuk menciptakan makhluk baru yang disiplin yang dibentuk oleh keteraturan tingkah laku dan kehendak dalam lingkungan masyarakat (Durkheim, 1990). Pendidikan moral dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan ini juga yang menjadi faktor penentu terbentuknya nilai moral dan karakter pada anak.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2014, Anies Baswedan mengungkapkan bahwa masalah pendidikan tidak mungkin terselesaikan oleh pemerintah tetapi harus melibatkan segala pihak baik swasta maupun masyarakat (Anies Baswedan dalam Zubaidah, 2015). Pendidikan komunitas dapat menjadi gerakan pencerdasan dan penanaman nilai moral dan karakter anak sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Pendidikan komunitas adalah pendidikan non formal karena diarahkan pada pelayanan kebutuhan pelajaran di luar pendidikan formal. Seperti kebutuhan yang berhubungan dengan kesehatan, nutrisi, keluarga berencana, dan persyaratan-persyaratan lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan mutu kehidupan keluraga, mengembangkan perilaku pribadi yang baik dan sikap yang positif, meningkatkan produktivitas perekonomian, penghasilan keluarga dan kesempatan kerja (Ali Anwar, Noer Hidayah, 2017).

Solo Mengajar merupakan suatu gerakan nonpartisan dan tidak berafiliasi ke organisasi massa apapun dengan tujuan untuk membantu pendidikan di area sekitar Kota Solo. Kegiatan pengajaran Solo Mengajar melibatkan para relawan atau *volunteer*, yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai daerah yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Kota Surakarta dan juga diikuti oleh kaum pekerja. Gerakan ini bertujuan untuk pendampingan atau momong anak dalam belajar, bermain, dan berkesenian sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Dalam setiap pengajaran yang dilakukan harus ada penanaman nilai moral seperti konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menyelipkan nilai-nilai moral dan budi pekerti pada saat proses pengajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Gentur Yoga selaku Dewan Penasihat Solo Mengajar pada acara “Srawung *Volunteer* 2019”.

Sudah 7 tahun lebih Solo Mengajar melakukan pengajaran dan pendampingan kepada anak-anak sekitar Taman Cerdas maupun Rumah Belajar. Setiap titik pengajaran memiliki karakteristik beragam yang melibatkan anak dan kultur lingkungan yang berbeda dan khas. Misalnya pengajaran di Taman Cerdas Gandekan, lingkungan sekitar Kelurahan Gandekan yang termasuk dalam lingkungan yang cukup padat penduduk dan terdapat lingkungan sosial yang kurang sehat. Seperti adanya perkumpulan anak-anak muda yang duduk di tepian jalan sambil merokok, bermain kartu hingga minuman keras. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pegawai pabrik maupun pedagang di pasar. Sehingga waktu merekapun banyak tersita untuk bekerja dan anak pun kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua. Semakin berkurangnya peran orang tua terhadap anak yang menjadi pengontrol diri anak pun menjadi salah satu penyebab seorang anak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lainnya, obyek kajian penelitian tentang pendidikan moral dalam kegiatan dan proses pengajaran di suatu komunitas pendidikan. Subyek penelitian ini yaitu para *volunteer* dan anak-anak yang mengikuti pengajaran di Solo Mengajar. Ketiga, karena pergerakan yang dilakukan oleh Komunitas Solo Mengajar ini memiliki visi misi yang menjadikan anak-anak memiliki hati pada bangsa dengan menanamkan nilai-nilai moral karakter kebangsaan dan kebhinekaan sesuai dengan Pancasila. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana praktik pendidikan moral dalam Komunitas Solo Mengajar

.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Pendidikan komunitas merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh sekumpulan orang melalui berbagai kegiatan atau pengajaran yang membantu membentuk kepribadian manusia untuk menghadapi berbagai permasalahan yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan komunitas menjadi salah satu gerakan pencerdasan yang dapat menumbuhkan nilai moral dan karakter pada setiap individu. Pendidikan komunitas dapat dijadikan salah satu bentuk pendidikan non formal, untuk mengembangkan kemampuan seseorang dan menjadi penambah atau pelengkap dalam pendidikan formal. Sebab, pendidikan non formal merupakan bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi dan berlangsung di luar sekolah yang ditujukan untuk melayani sejumlah kebutuhan dari berbagai kelompok penduduk baik tua maupun muda. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bagian Kelima Pasal 26 Ayat 3 menyebutkan bahwa ada beragam program pendidikan non formal yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tetapi pada bagian akhirnya menunjukkan bahwa pendidikan lainnya pun ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral adalah suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Menurut Atkinson, moral merupakan pandangan tentang baik buruk, benar salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan (Atkinson dalam Dr. Sjarkawi, 2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moral merupakan perilaku atau kebiasaan yang dianggap benar salah maupun baik buruk yang tercermin dalam perbuatan atau sikap yang diterima secara umum dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku (Soyomukti, 2014). Ki Hajar Dewantara mengutarakan sebuah konsep tentang pendidikan yaitu pendidikan berjalan dinamis dan berkesinambungan yang dapat dijadikan sebagai suatu upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak. Sehingga pendidikan bukan hanya untuk menyalurkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga proses menyalurkan nilai dan norma serta keahlian/keterampilan (Ki Hajar Dewantara dalam Zuriah, 2008). Dengan demikian pendidikan moral merupakan suatu proses yang dinamis, berkesinambungan dan ditujukan untuk seseorang dalam berbagai kondisi agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti dengan menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Durkheim moralitas terdiri dari seperangkat aturan dan prinsip-prinsip, karakteristik yang sangat khusus yang membedakan mereka dari aturan dan standar lainnya (Dambra dalam Rahmat, 2009). Menurut Durkheim dimensi hukum moralitas hanya sebagian kecil dari apa yang disebut fenomena moral (Rahmat, 2009). Terdapat tiga unsur yang membangun moralitas yaitu semangat disiplin, keterikatan pada kelompok sosial dan otonomi penentuan nasib sendiri (Ginting, 1990: 13-90).

Semangat disiplin, pada dasarnya mengandung dua konsepsi logis dalam moralitas. ***Pertama***, moralitas menetapkan dan mengatur perilaku maka moralitas lebih mengarahkan kepada perilaku atau sikap yang teratur. Kewajiban selalu bersifat teratur, yang dijalankan setiap hari dalam kehidupan. Sehingga seseorang dikatakan bermoral apabila menjalani keteraturan dalam kehidupan. Kedua, kaidah moral menentukan tingkah laku yang bersumber dari luar diri kita, suatu sikap yang dimana kita juga merasakan adanya kekuatan atas diri kita yang bukan keinginan pribadi dan yang kita taati disebut sebagai otoritas. Keteraturan dan otoritas merupakan dua konsep dari satu hal yang disebut sebagai semangat disiplin. (Ginting, 1990:24-25). Dengan demikian seseorang akan sadar kewajiban dan keinginan sehingga menjadikannya seorang manusia yang bermoral.

Peran disiplin moral sangat menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya (Abdullah dalam Sinulingga, 2016). Unsur paling hakiki dari watak adalah kemampuan mengendalikan diri yang memungkinkan kita mengendalikan nafsu, keinginan, dan kebiasaan-kebiasaan kita dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok, yang memerlukan kesukarelaan dan kesadaran diri tanpa adanya paksaan (Aulina, 2013). Semua disiplin mempunyai tujuan untuk mengembangkan keteraturan dalam pola perilaku manusia dan memberinya pembatasan. Prinsip utama dalam mengembangkan sikap disiplin yaitu kebiasaan dan pembatasannya (Ginting, 1990:30-31).

Disiplin juga berguna untuk memberikan kesejahteraan diri individu sendiri bukan hanya untuk kepentingan masyarakat. Ketika kita disiplin maka kita akan belajar mengendalikan diri sendiri dan keinginan kita untuk mencapai kebahagiaan. Disiplin membantu kita dalam perkembangan hal yang penting bagi diri kita yaitu kepribadian. Kemampuan mengendalikan diri dan membatasi keinginan merupakan kecakapan yang kita peroleh dalam pendidikan disiplin moral dan menjadi syarat mutlak bagi kemampuan individu yang bertanggung jawab. Selain itu kita perlu menanamkan pengertian bahwa cara mencapai kebahagiaan yaitu dengan menentukan sasaran yang dapat dicapai sesuai dengan kondisinya. (Ginting, 1990:35-36).

***Kedua***, keterikatan pada kelompok sosial. Apabila seseorang ingin menjadi makhluk sosial maka ia harus mengabdikan dirinya kepada sesuatu yang bukan dirinya, yaitu menyatu dengan masyarakat. Hidup berarti menyesuaikan diri dengan dunia fisik di sekeliling dan dengan dunia sosial di mana kita menjadi anggotanya (Abdullah dalam Sinulingga, 2016). Tugas dari pendidikan moral yaitu menyatukan anak dengan masyarakat yang dekat dengannya, yaitu keluarga. Moralitas dapat dimulai pada saat kehidupan sosial dimulai namun tingkat moralitas dalam masyarakat belum tentu sama. Satu hal dalam masyarakat yang paling menentukan nilai moral yaitu masyarakat negara. Negara memiliki nilai moral yang menjadi bentuk paling mendekati masyarakat karena terdapat batasan yang ideal yang dituju.

Kepentingan pribadi bukanlah bagian atau tujuan dari moral, tetapi kepentingan bersama yang dianggap sebagai nilai moral dan suatu perbuatan yang terpuji. Perasaan-perasaan simpati terhadap orang lain dianggap sebagai nilai moral. Adanya cinta kasih akan mengarahkan pada nilai moral seperti sikap rela berkorban, mementingkan kepentingan bersama dan bukan kepentingan pribadi. Fungsi moralitas yaitu menghubungkan individu dengan individu lainnya atau kelompok yang mengikat. Moralitas dibuat untuk masyarakat dan dijalankan atau ditaati oleh masyarakat itu juga (Ginting, 1990:58-62). Oleh karena itu moralitas dimulai pada kehidupan dalam kelompok seperti keluarga, perusahaan, kota, bangsa dan organisasi internasional, karena disitu ketidakpedulian dan pengabdian mempunyai makna (Durkheim dalam Sinulingga, 2016).

***Ketiga***, Otonomi Penentuan Nasib Sendiri atau Keswadayaan. Menurut Immanuel Kant, kehendak bersifat otonomi. Apabila kehendak tidak berada di bawah pengaruh perasaan dan sesuai dengan perintah-perintah nalar maka ia akan bergerak secara spontan menuju kewajiban atas dasar dorongan kodrat belaka. Dalam aliran filsafat, kehendak berasal dari bahasa latin “*voluntans*” atau dalam bahasa inggris disebut “*will*”, yang diyakini bahwa dalam kehidupan manusia tidak dikuasai oleh rasio atau akal melainkan oleh kehendak atau kemauannya (Munir, 2006). Menurut Dwiyarkarya, apabila manusia sudah dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru dalam taraf perkembangan itulah, dia memasuki dunia moral, artinya barulah dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (Sinulingga, 2016).

Kehendak manusia menjadi pusat bagi semua pertanyaan moral dan lebih tinggi daripada semua ukuran moral, seperti hati nurani dan kekuatan penalaran (Munir, 2006). Penentu segala kebaikan yang dipilih manusia dapat dilakukan berdasar pada kehendaknya. Menurut Arthur Schopenhauer menyatakan bahwa hakikat manusia tidak terletak pada akal atau rasio melainkan pada kehendaknya. Menurutnya kehendak merupakan dorongan, insting, kepentingan, hasrat dan emosi (Schopenhauer dalam Munir, 2006). Sehingga nilai kebaikan dan keburukan ditentukan oleh kehendaknya dan tidak menggunakan rasio manusia.

Unsur ketiga moralitas ini menjadi ciri khas dari moralitas sekuler. Ketika seseorang bertindak secara moral tidak cukup hanya dengan menghormati disiplin dan keterikatan pada kelompok. Rasa hormat terhadap kaidah atau pengabdian kepada cita-cita kolektif harus memiliki pengetahuan, kesadaran yang jelas dan lengkap mengenai alasan perbuatan kita. Kesadaran tersebut memberi otonomi kepada tingkah laku kita, selanjutnya dibutuhkan oleh kesadaran umum dari setiap makhluk moral yang sejati dan lengkap. Moralitas bukan menyangkut tentang tindakan yang disengaja maupun umum melainkan suatu tindakan yang diinginkan secara bebas dan diterima secara sukarela.

Dengan demikian moralitas yang memiliki berbagai unsur. Moralitas sebagai moralitas kewajiban yang menekankan pada kaidah dan disiplin sebagai aspek moralitas. Akan tetapi, sebagai moralitas kebaikan yang memberikan tujuan baik bagi kegiatan manusia dan merangsang keinginan dan kemauan kita. Seperti sikap menyukai aturan dalam hidup, menyukai sikap yang tidak berlebihan, pembatasan dalam kebutuhan, penguasaan diri yang dapat dilakukan dengan memberi dalam semangat pengabdian dan pengorbanan. Namun lebih dari semuanya itu disebut juga sebagai moralitas rasional.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif, yang menekankan pada sifat realitas yang terbangun secara sosial dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam komunitas tersebut. Dalam penelitian ini juga berusaha untuk memecahkan masalah dengan mendeskripsikan atau menggambarkan kegiatan atau aktivitas yang ada sekarang ini sesuai dengan fakta atau situasi saat ini yang terjadi melalui sikap yang nampak mengenai bagaimana praktik pendidikan moral dalam Komunitas Solo Mengajar di Kota Surakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi partisipan yaitu peneliti berperan sebagai *volunteer* atau relawan Solo Mengajar. Sehingga peneliti diharapkan memperoleh data secara lengkap dan rinci dan mengetahui setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh Komunitas Solo Mengajar. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara, untuk memperoleh informasi dan data secara mendalam dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan mengenai praktik pendidikan moral melalui aktifitas dan proses pengajaran yang dilakukan dalam Komunitas Solo Mengajar. Terakhir, dokumentasi, yang diperoleh baik dari peneliti pribadi maupun dari foto, video kegiatan yang dilakukan dan cerita pengalaman yang pernah dialami oleh para *volunteer* di Komunitas Solo Mengajar.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Solo Mengajar terinspirasi dari gerakan sosial Indonesia Mengajar, dan diresmikan pada Tanggal 25 Mei 2012 di Gedung F FKIP UNS dan Bapak Joko Widodo yang pada waktu itu menjabat sebagai Walikota Kota Surakarta. Menurut Pak Didik selaku Direktur Utama Solo Mengajar, komunitas ini hadir dilatarbelakangi oleh rasa empati dan kepedulian terhadap kondisi pendidikan di Solo pada waktu itu. Dalam acara training calon “*Volunteer* 19” secara daring, Pak Didik menyampaikan ada dua hal penting dan menjadi ciri khas Solo Mengajar, yang pertama, Solo Mengajar berbasis pada *“local wisdom”* atau *“character building”* dan kedua, adanya keberagamaan atau kebhinekaan.

Ada berbagai kegiatan di Solo Mengajar yaitu pengajaran reguler, kelas inspirasi, dan festival anak. Pengajaran reguler dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat, jadwalnya pun sesuai di masing-masing tempat pengajaran yaitu Taman Cerdas dan Rumah Mengajar. Pada saat ini Solo Mengajar memiliki 9 titik pengajaran. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua lokasi pengajaran yang ada di Solo Mengajar yaitu di Taman Cerdas Gandekan dan Rumah Mengajar Jebres. Taman Cerdas Gandekan berlokasi di Gandekan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57122. Pengajaran Solo Mengajar di Taman Cerdas Gandekan dibuka pada tahun 2013 yang pada saat itu para inisiator melihat karakteristik lingkungan yang marjinal. Pelaksanaan pengajaran setiap hari Selasa dan Kamis pada pukul 19.00 – 20.00 WIB dan kegiatanya menemani dan membantu adik-adik mengerjakan tugas sekolah dan bermain. Selain kegiatan pengajaran di malam hari, ada juga kegiatan lainnya yang dilakukan oleh para *volunteer* dan juga pihak pengurus dari Taman Cerdas. Kegiatan tersebut antara lain lomba bercerita, lomba mewarnai untuk anak-anak TK/PAUD, lomba mendongeng, lomba memasak untuk para warga dan *volunteer* Solo Mengajar dan ada juga kegiatan kolaborasi antara *volunteer* dengan organisasi kampus.

Kegiatan pengajaran di Rumah Mengajar Jebres (RMJ) berlokasi di Yayasan Pemeliharaan Anak dan Bayi (YPAB) Permata Hati Surakarta di Jalan Pracanda I/09 RT 01/33, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Pengajaran di RMJ mulai dibuka pada tanggal 22 April 2014 yang diinisiatori oleh Kak Siwi yang merupakan penduduk asli Solo dan juga warga Jebres yang memiliki harapan bahwa anak-anak di lingkungannya sendiri dapat belajar dan bermain bersama seperti anak-anak yang ada di TC/RM lainnya. Pada mulanya RMJ berdiri dan bertempat di Pendopo Kelurahan Jebres yang kemudian berpindah ke rumah Pak RT karena pendopo kelurahan direnovasi. Adanya beberapa kendala, akhirnya pengajaran di RMJ berpindah dan bertempat di YPAB sampai sekarang. Pengajaran dilaksanakan pada setiap hari Selasa dan Rabu pukul 19.00 – 20.00 WIB, yang kegiatan utamanya adalah mendampingi adik-adik untuk belajar. Selain itu ada berbagai kegiatan yang dilakukan para *volunteer* Solo Mengajar yaitu kegiatan lomba untuk merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) RMJ, mini FESA (Festival Anak), kunjungan ke Griya Palang Merah Indonesia (PMI), sosialisasi tentang pendidikan seks bersama Duta Genre UNS dan juga pendampingan belajar pada malam hari.

**Semangat Disiplin**

Pengajaran Solo Mengajar di masing-masing titik pengajarannya dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu. Proses pengajaran dimulai dengan berdoa yang dipimpin dari salah satu anak ataupun *volunteer* berdasarkan pada agama dan kepercayaan masing-masing. Mengajak anak-anak melakukan *ice breaking* bersama untuk membangun suasana yang gembira sehingga anak-anak menjadi bersemangat dalam belajar. Setelah itu barulah para *volunteer* mengajak belajar atau menemani mereka untuk bermain bersama. Biasanya pembelajaran yang diajarkan berkaitan dengan tugas sekolah masing-masing anak. Apabila ada beberapa anak yang tidak memiliki tugas sekolah maupun telah selesai mengerjakan tugas tersebut maka mereka diperbolehkan untuk bermain tetapi juga ditemani oleh salah satu relawan.

Biasanya para *volunteer* mengawasi dan mengajak anak-anak tersebut memainkan sebuah permainan atau melakukan aktivitas yang anak-anak lakukan di halaman yang lain dengan syarat tidak mengganggu teman-teman yang sedang belajar. Anak-anak senang bermain wahana yang ada di lingkungan pengajaran dan juga melakukan permainan seperti *engklek*, kejar-kejaran maupun bercerita dengan sesama teman atau kepada relawan. Jika ada yang melanggar, para relawan akan memberikan teguran kepada anak-anak yang membuat kegaduhan maupun yang mengganggu aktivitas belajar teman lainnya. Selama pengajaran berlangsung ada beberapa peraturan yang diberlakukan yaitu tidak boleh membawa atau bermain gawai kecuali memerlukan itu untuk pembelajaran, membiasakan anak-anak untuk bersalaman dengan para relawan di awal dan di akhir pengajaran, tidak keluar gerbang pada saat pengajaran, tidak boleh membuat keributan dan mengganggu teman maupun lingkungan sekitar. Apabila peraturan tersebut dilanggar maka akan ada teguran berupa nasihat di akhir pengajaran.

Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa semangat disiplin terdiri dari dua konsep yang menjadi satu yaitu adanya keteraturan dan otoritas. Dalam moralitas mengarahkan dan mengatur perilaku yang teratur. Sehingga dalam penentuan sikap berasal dari luar diri kita dan ditaati meskipun bukan dari keinginan kita. Dengan adanya kedisiplinan yang terdapat dalam proses pengajaran Komunitas Solo Mengajar dan peraturan yang diterapkan ini maka dapat mengembangkan keteraturan dalam pola perilaku anak dengan kebiasaan dan pembatasannya. Ketika seorang anak disiplin maka ia akan belajar mengendalikan diri sendiri dan menumbuhkan keinginan anak untuk mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan. Sehingga hal tersebut membantu anak dalam perkembangan kepribadiannya.

**Keterikatan Antar Kelompok**

Proses perekrutan calon *volunteer* dimulai dengan mengisi formulir melalui *google form*, wawancara, observasi dan training. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui oleh para relawan Solo Mengajar yang (1) mengisi formulir pendaftaran di *google form*; (2) wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) atau kegiatan berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang pada umumnya terjadi pada anak dan pendidikan serta khususnya pada tempat pengajaran; (3) observasi ke lokasi pengajaran untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi lingkungan pengajaran sampai permasalahan yang sering dihadapi di lokasi pengajaran; (4) training. Pada proses terakhir ini para relawan diberikan pembekalan materi yang dapat mereka gunakan untuk mengajar. Mereka belajar berbagai *games* menarik dan bagaimana cara menghadapi permasalahan yang ada di tempat pengajaran. Adapun materi yang juga disampaikan, seperti sejarah dan visi misi Solo Mengajar, kerelawanan, *sharing* *volunteer* hingga psikologi anak. Pada akhir kegiatan training selalu ditutup dengan upacara pelantikan dan pengikraran para *volunteer* baru. Pengikraran ini berguna untuk menyatakan secara resmi bahwa mereka menjadi bagian Keluarga Relawan Solo Mengajar. Untuk lebih mengikat dan saling menjaga ikatan antar *volunteer* maka diadakan kegiatan *Srawung* *Volunteer* yang kegiatan tersebut ditujukan untuk semua angkatan relawan Solo Mengajar. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga dan menjalin silaturahmi antar relawan dan sebagai salah satu acara untuk saling bertukar cerita atau pengalaman antar relawan sehingga menciptakan keterikatan antar relawan menjadi satu keluarga besar Solo Mengajar. Kedekatan antar relawan dapat memudahkan mereka membuat berbagai kegiatan yang bervariasi untuk mengikat anak-anak dimasing-masing pengajaran.

Ada pula peran kepala sekolah di masing-masing pengajaran yaitu sebagai koordinator atau penghubung antar relawan maupun dengan pihak pengurus TC/RM dalam setiap kegiatan yang akan mereka lakukan. Kegiatan di luar waktu pengajaran seperti lomba memasak yang diadakan oleh pihak pengurus TC Gandekan dengan para *volunteer* yang juga melibatkan para warga sekitar. Kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk para *volunteer* saling mengenal dan menjadi dekat dengan masyarakat sekitar. Selain itu, diterapkan pula sistem rapor anak di setiap pengajaran dan hasilnya akan dilaporkan kepada orang tua. Sistem tersebut menjadi salah satu cara para relawan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua. Ada juga *volunteer* di RMJ yang mengunjungi rumah anak-anak dan mendapatkan respon yang baik dari para orang tua.

Pembukaan pengajaran Solo Mengajar di RMJ didasari pada keinginan dan niat *volunteer* agar menjadi pribadi yang berguna. Para sukarelawan menemui Lurah di daerah tersebut untuk memohon izin mendirikan pengajaran di daerah tersebut. Hal tersebut disambut dengan baik dan antusiasme yang tinggi oleh Lurah dan masyarakat sekitar. Pada waktu pertama kali membuka pengajaran dihadiri oleh para orang tua. Ada juga yang dilakukan oleh *volunteer* di RMJ yang mengunjungi rumah anak-anak dan mendapatkan respon yang baik dari para orang tua. Dengan demikian, penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial maka seseorang harus menyatu dan membaur dengan masyarakat. Sehingga hidup harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik di sekitarnya dan lingkungan sosial dimana ia menjadi bagian dari anggota tersebut. Adanya kepentingan bersama yang menjadikannya sebagai nilai moral dan perbuatan yang mulia. Dengan adanya keterikatan antar kelompok yang menghubungkan individu dengan individu atau kelompok yang mengikat merupakan fungsi dari moralitas.

**Otonomi Penentuan Nasib Sendiri atau Keswadayaan**

Dorongan atau niat dari dalam diri para *volunteer* dan pengalaman yang dimiliki oleh *volunteer* dapat dijadikan pegangan awal bagi mereka untuk menjadi relawan di Solo Mengajar. Mulai dari ketertarikan dan kepedulian mereka pada dunia anak. Adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para relawan Solo Mengajar menjadi bekal mereka untuk mengajar. Selain itu mereka juga perlu memahami bagaimana kondisi lingkungan dan karakter anak-anak disana yang menjadi acuan mereka dalam memberikan pengajaran atau kegiatan lain yang mendukung.

Ada berbagai Karakteristik anak-anak yang mengikuti pengajaran di Solo Mengajar, mulai dari anak yang pendiam, malu-malu hingga anak-anak yang sangat aktif atau hiperaktif. Para *volunteer* memberikan perlakuan terhadap masing-masing anak sesuai dengan karakteristik anak pada saat pengajaran. Para pendamping ini akan lebih tegas dengan anak-anak yang sangat aktif dan jahil. Sedangkan untuk anak yang lebih pendiam dan kalem memang mudah diatur tetapi relawan juga harus lebih aktif dalam mengajak anak tersebut agar mereka juga aktif dan ikut bermain selama kegiatan pengajaran berlangsung.

Ada beberapa permasalahan yang terjadi ketika pengajaran, seperti ada seorang anak yang mencoret-coret tembok, perilaku seorang anak yang sering memegang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dan ada pula anak-anak yang membawa makanan dan minuman berpengawet, mencampur makanan dan minuman tersebut. Dengan adanya permasalahan tersebut akhirnya para relawan sepakat untuk mengambil tindakan. Para relawan mengajak anak-anak berkunjung ke Palang Merah Indonesia (PMI) untuk mengedukasi mereka tentang gizi yang baik dan makanan yang baik untuk anak-anak agar mereka paham dan menyadari perilaku mereka. Tindakan tersebut dilakukan secara bertahap dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada anak seperti menegur, memberikan nasehat diakhir pengajaran kepada anak yang melakukan kesalahan dan memberikan hukuman sesuai dengan kesepakatan awal. Adanya tindakan tersebut membuat anak-anak mengalami sedikit perubahan, yang di kemudian hari anak-anak tidak melakukan hal tersebut lagi. Selain kunjungan ke PMI, relawan juga mengadakan sosialisasi bersama Duta Genre UNS mengenai Sosialisasi Pendidikan Seks yang diharapkan anak-anak memahami dan mengetahui bagian tubuh mana yang boleh maupun tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Dengan demikian dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa ketika kita memahami karakteristik anak dan permasalahan-permasalahan yang terjadi maka kita dapat menentukan seperti apa kehendak yang akan kita lakukan untuk mengatasi hal tersebut. Pada unsur Otonomi Penentuan Nasib Sendiri ini penulis menyebutnya sebagai Keswadayaan. Kehendak atau Keswadayaan merupakan proses penentuan segala hal yang akan dilakukan dan dipilih oleh seseorang berdasarkan pada nalar dan tidak di bawah pengaruh perasaan. Segala kehendak dilakukan harus ada rasa hormat terhadap kaidah atau pengabdian kepada cita-cita kolektif dan harus memiliki pengetahuan, kesadaran yang jelas dan lengkap mengenai alasan perbuatan yang kita lakukan. Oleh karena itu, ketika seorang relawan dapat memahami anak yang mereka ajar dan juga lingkungan sekitarnya maka mereka dapat mengetahui permasalahan yang akan mereka hadapi dan rasakan. Ketika permasalahan itu muncul, mereka dapat mendiskusikannya bersama dan memutuskan kehendak apa yang akan mereka ambil untuk mengatasi permasalahan tersebut.

**KESIMPULAN**

 Menurut Durkheim, pendidikan moral dapat terwujud apabila terdapat unsur-unsur yaitu semangat disiplin, keterikatan antar kelompok dan otonomi penentuan nasib sendiri (kehendak). Semangat disiplin pada Komunitas Solo Mengajar terdapat dalam proses pengajaran dan aturan-aturan yang diberlakukan dalam proses pengajaran. Dengan adanya kedisiplinan maka kita dapat menumbuhkan dan mengembangkan keteraturan dalam pola perilaku anak dengan kebiasaan dan pembatasannya. Ketika seorang anak disiplin maka ia akan belajar mengendalikan diri sendiri dan keinginan anak untuk mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan. Sehingga hal tersebut membantu anak dalam perkembangan kepribadiannya.

Dalam mencapai kedisiplinan tersebut kita perlu memahami bahwa sebagai makhluk sosial kita harus menyesuaikan diri dan membaur pada lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu perlu adanya keterikatan antar kelompok dalam komunitas ini, yang dapat dilihat mulai dari tahapan-tahapan yang dilakukan dalam perekrutan relawan seperti observasi dan training, mengetahui peran kepala sekolah sebagai penghubung dan koordinator Taman Cerdas maupun Rumah Mengajar, dan membuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat. Ketika kita dapat menyatu dan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik di sekitarnya dan lingkungan sosial maka kita akan menjadi bagian dari anggota tersebut. Dengan adanya kepentingan bersama dapat menjadikannya sebagai nilai moral dan perbuatan yang mulia. Sehingga keterikatan yang menghubungkan antara individu dengan individu lainnya atau kelompok menjadi fungsi dari moralitas.

Pada saat keterikatan tersebut dapat terjalin dengan baik maka kita dapat memahami berbagai macam karakteristik anak dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lingkungan tersebut sehingga kita dapat menentukan seperti apa kehendak yang akan kita lakukan untuk mengatasi hal tersebut. Kehendak atau keswadayaan merupakan proses penentuan segala hal yang akan dilakukan dan dipilih oleh seseorang berdasarkan pada nalar dan tidak di bawah pengaruh perasaan. Segala kehendak yang dilakukan harus ada rasa hormat terhadap kaidah atau pengabdian kepada cita-cita kolektif harus memiliki pengetahuan, kesadaran yang jelas dan lengkap mengenai alasan perbuatan yang dilakukan.

Dengan demikian, pendidikan moral yang dilakukan oleh Komunitas Solo Mengajar dapat berjalan dengan lancar apabila sesuai dengan ketiga unsur pendidikan moral Emile Durkheim. Unsur-unsur pendidikan moral Emile Durkheim ini berguna untuk mengetahui bagaimana praktik pendidikan moral yang dilakukan oleh Solo Mengajar di Kota Surakarta. Meskipun perlu ada perbaikan atau evaluasi kembali pada setiap kegiatan yang dilakukan. Perlu adanya program kegiatan yang terstruktur dengan baik dan sesuai dengan perkembangan anak di masing-masing pengajaran. Perlu adanya keterbukaan antar relawan dan menjalin komunikasi yang baik dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan baik. Masyarakat dan pihak yang terkait juga dapat turut serta membantu atau juga mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali Anwar, Noer Hidayah, M. A. H. (2017). Pendidikan NonFormal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. Edudeena, 1(1). https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.445

Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan, 2, no. 1, 36–49.

Durkheim, E. (1990). Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim. Jakarta: Erlangga.

Munir, M. (2006). Voluntarisme (Filsafat Kehendak) dalam Filsafat Barat. Jurnal Filsafat, 16 nomor 3.

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. Journal Equilibrium, pp. 1–8. Retrieved from yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf

Rofiq, M. (2019, April). Siswa SD di Probolinggo Perkosa Siswi SMA Hingga Hamil. Detik.Com. Retrieved from https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4511177/siswa-sd-di-probolinggo-perkosa-siswi-sma-hingga-hamil

Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia. Jurnal Filsafat, 26(2), 214. https://doi.org/10.22146/jf.12784

Sjarkawi. (2006). Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (1st ed.). Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Soyomukti, N. (2014). Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern (Meita, Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zubaidah, N. (2015). Pendidikan Komunitas adalah Gerakan Pencerdasan. Retrieved from https://nasional.sindonews.com/read/996918/162/pendidikan-komunitas-adalah-gerakan-pencerdasan-1430716585

Zuriah, N. (2008). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan : Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik (1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.